



# Penggunaan Limbah Kemasan Sebagai Bahan Untuk Membuat Kolase Bagi Guru Sekolah Dasar Sebagai Upaya Pelestarian Lingkungan

Nurul Kemala Dewi<sup>1\*</sup>, Hartono<sup>2</sup>, Muhammad Fazli Taib Bin Saearani<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

<sup>3</sup>Universiti Pendidikan Sultan Idris, Perak, Malaysia

## \*Corresponding Author:

[nurulkemala\\_fkip@unram.ac.id](mailto:nurulkemala_fkip@unram.ac.id)

## Article History:

Received 2024-01-30

Revised 2024-06-27

Accepted 2024-07-08

## Keywords:

Make Collages

Plastic Waste

Elementary School Teacher

## Kata Kunci:

Membuat Kolase

Limbah Plastik

Guru Sekolah Dasar

## Abstract

This study aims to describe the use of packaging waste as an alternative material for elementary school teachers to create collage artworks to preserve the environment. This type of research is qualitative. Data collection methods include observation, literature review, and documentation. The data is analyzed interpretatively using Ki Hajar Dewantara's theory (*Ing ngarsa sung tulada*, which means setting an example in front; *Ing madya mangun karsa*, which means building ideals in the middle; and *Tut wuri handayani*, which means providing support from behind) and Constructivist learning theory. The steps of the activities are as follows: 1. The facilitator provides guidance related to collage artwork, 2. The teachers create collage artworks using packaging waste materials. Through observation and creation of these works, teachers learn about collages made from packaging waste and can realize their ideas. The facilitator supports this creative process by motivating the teachers to ensure that they can fully express their creative ideas. 3. The teachers present their work in front of the class to receive feedback from their peers and the facilitator. This activity demonstrates that the teachers have acquired knowledge of collage artwork made from packaging waste materials.

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan limbah kemasan sebagai alternatif bahan untuk membuat karya seni rupa bagi guru-guru sekolah dasar sebagai upaya pelestarian lingkungan. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Pengumpulan data dengan observasi, studi literatur, dan dokumentasi. Data dianalisis secara interpretatif menggunakan teori Ki Hajar Dewantara (*Ing ngarsa sung tulada* artinya di muka memberi contoh, *Ing madya mangun karsa* artinya di tengah membangun cita-cita, serta *Tut wuri handayani* artinya dibelakang terus memberi dukungan) dan teori belajar Konstruktivistik. Langkah-langkah kegiatan adalah 1. Penyaji memberikan arahan terkait dengan kolase. 2. Para guru mengkreasi karya kolase dengan menggunakan bahan limbah kemasan. Melalui pengamatan dan penciptaan karya, guru-guru memperoleh pengetahuan mengenai kolase berbahan limbah kemasan serta dapat mewujudkan gagasannya. Penyaji memfasilitasi kegiatan proses penciptaan karya ini dengan memberikan motivasi agar para guru dapat menuangkan ide-ide kreatif secara maksimal. 3. Para guru mempresentasikan hasil karyanya di depan kelas untuk mendapat tanggapan dari teman sejawat ataupun penyaji. Kegiatan ini menunjukkan bahwa para guru telah memiliki pengetahuan terkait dengan kolase berbahan limbah kemasan.

## PENDAHULUAN

Masyarakat dunia saat ini dicemaskan oleh jumlah limbah plastik atau limbah yang sulit teruraikan, termasuk Indonesia. Indonesia bahkan tengah menghadapi bahaya rusaknya lingkungan hidup terkait dengan sangat banyaknya limbah plastik dan atau sampah yang sulit teruraikan. Meyrena (2020) menyatakan bahwa penghasil polutan plastik terbesar setelah China adalah Indonesia yaitu 0,48-1,29 metrik ton plastik/tahun. Diprediksi bahwa hingga tahun 2050 diperkirakan keberadaan ikan akan tersaingi oleh keberadaan limbah plastik di lautan. Lebih lanjut Yousif ( dalam Firmansyah, 2021) menyatakan bahwa limbah plastik mempunyai sifat non-biodegradable, yang maksudnya adalah sulit



terurai oleh mikroorganisme dalam tanah. Akibatnya, sampah plastik tersebut berubah menjadi makromolekul plastik (5mm) kemudian menjadi mikroplastik dengan ukuran yang sangat kecil dan sangat membahayakan karena dapat masuk pada ikan atau bahan-bahan lainnya yang jika dikonsumsi oleh manusia akan menyebabkan bermacam penyakit serius seperti kanker.

Bahan plastikpun membutuhkan waktu yang sangat panjang untuk dapat terurai. Krisyantia (2020) menyatakan bahwa limbah plastik membutuhkan waktu ratusan tahun untuk terurai, bahkan sampai ribuan tahun. Hal ini mengakibatkan terjadinya polusi lingkungan yang membahayakan kesehatan makhluk hidup. Oleh sebab itu mitigasi terhadap bahaya dampak dari sampah plastik mendesak untuk diselesaikan. Salah satunya adalah dengan memanfaatkan kembali sampah-sampah plastik menjadi beragam benda/ barang yang berguna, termasuk sebagai bahan untuk membuat karya seni rupa.

Salah satu mata pelajaran wajib di sekolah dasar adalah Seni Budaya dan Prakarya. Berdasarkan pada Kurikulum 2013, maka ruang lingkup mata Pelajaran ini meliputi Seni Rupa, Seni Tari dan Seni Musik yang secara khusus disesuaikan dengan kebutuhan siswa sekolah dasar. Bahkan dalam Kurikulum Merdeka yang mulai diberlakukan sejak 2022, mata pelajaran ini tetap ada sebagai mata pelajaran wajib. Mata pelajaran ini bertujuan secara khusus untuk melatih apresiasi dan kreativitas siswa dalam seni. Materi Seni Budaya dan Prakarya, utamanya Seni Rupa di sekolah dasar, mencakup pada kegiatan melukis, menggambar, mencetak, membentuk serta menggunting, melipat dan menempel. Tulisan ini secara khusus membahas kegiatan melukis dengan mengganti pewarna berupa potongan limbah plastik.

Lazimnya kegiatan melukis menggunakan pewarna basah seperti cat air, cat poster, cat akrilik dan lainnya. Dapat juga menggunakan pewarna kering seperti pensil warna ataupun crayon. Kegiatan melukis dapat melatih kreativitas siswa dalam menciptakan bentuk-bentuk lukisan yang baru. Sangat diharapkan pada para guru sekolah dasar dapat melatih kreativitas siswa dalam melukis dengan baik. Namun sayang, masih banyak kendala dalam membelajarkan Seni Budaya dan Prakarya, utamanya Seni Rupa di sekolah dasar. Para guru merasa kesulitan jika harus mengajarkan seni rupa dengan berbagai alasannya.

Saputro (2021) menyatakan bahwa banyak masalah dalam membelajarkan Seni Budaya dan Prakarya di sekolah dasar, antara lain guru merasa tidak mampu dalam mengajarkan Seni Budaya dan Prakarya terlebih dalam praktek membuat karya. Hal senada dinyatakan oleh Sungkowo (2015) bahwa guru di sekolah dasar tidak siap dalam mengajarkan seni budaya. Mereka menganggap mata pelajaran tersebut tidak penting untuk dilaksanakan. Hal ini tentunya harus segera mendapatkan perhatian dari pihak-pihak terkait agar tidak merugikan siswa.

Alangkah baiknya jika para guru mampu membelajarkan mata pelajaran seni rupa yaitu melukis dengan memanfaatkan sampah plastik sebagai pewarnanya atau lazim disebut dengan kolase. Kegiatan melukis lazimnya menggunakan pewarna baik yang sifatnya basah ataupun kering. Tetapi tidak berarti harus menggunakan pewarna itu saja dalam melukis. Justru sangat diharapkan kreativitas dalam mengembangkannya. Banyak kemungkinan bahan yang dapat dimanfaatkan sebagai pengganti pewarna, dan sangat baik pula jika menggunakan bahan yang sudah tidak terpakai. Salah satunya dapat menggunakan limbah plastik sebagai pengganti pewarna, sehingga masalah besar mengenai limbah plastik dapat sedikit teratasi yaitu dengan cara memanfaatkan kembali menjadi aneka barang/ benda yang dibutuhkan oleh manusia, tidak terkecuali benda-benda seni dan kerajinan. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut: bagaimanakah pemanfaatan limbah kemasan plastik sebagai bahan untuk membuat karya kolase bagi guru sekolah dasar?

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data berupa observasi, studi literatur dan dokumentasi. Creswell (dalam Fadli, 2021) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, data-data

yang terkumpul kemudian dianalisis, lalu diinterpretasikan agar memiliki makna. Dalam penelitian ini, data dianalisis secara interpretatif dengan menggunakan teori Ki Hajar Dewantara (Ing ngarsa sung tulada artinya di muka memberi contoh, Ing madya mangun karsa artinya di tengah membangun cita-cita, serta Tut wuri handayani yang artinya di belakang memberi dorongan, dan teori belajar Konstruktivistik. Langkah terakhir adalah penulisan laporan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pendidikan Seni Rupa bagi Calon Guru Sekolah Dasar

Salah satu cakupan dari Pelajaran Seni Budaya dan Prakarya adalah Pendidikan Seni Rupa. Mata Pelajaran ini bertujuan agar siswa memiliki sikap apresiatif dan kreatif dalam berkarya seni rupa. Berdasarkan pada Permendikbudristek No. 7 Tahun 2022 mengenai Standar Isi, dinyatakan bahwa ruang lingkup materi Seni dan Budaya di Sekolah Dasar meliputi: a. ekspresi dan apresiasi baik secara rupa, gerak tari, musikal, dan/atau teatral sebagai upaya olahraga; b. pengenalan ragam bentuk seni budaya yang ada di lingkungan sekitar melalui pengalaman kontekstual; c. pengenalan unsur-unsur dasar gerak tari, rupa, bunyi (vokal dan alat musik), dan seni pertunjukan untuk mengekspresikan diri melalui aneka bentuk karya seni budaya dengan menggunakan alat atau bahan yang tersedia di lingkungan sekitarnya; d. prosedur dasar, karakteristik alat, bahan, gerak, bunyi, dan tradisi yang tersedia di lingkungan sekitarnya dalam penciptaan karya seni budaya; dan e. interpretasi berbagai jenis teks ke dalam ragam bentuk seni budaya (rupa, tari, musik, dan/atau teater).

Calon guru sekolah dasar idealnya memiliki kompetensi untuk membelajarkan ruang lingkup Seni Budaya sesuai dengan Standar Isi tersebut di atas, termasuk Seni Rupa. Sehingga pada akhirnya akan memberikan wawasan pengetahuan yang luas bagi siswa.

### Membuat Kolase Menggunakan Limbah Plastik

Fatihah (2022) menyatakan bahwa kolase adalah teknik artistik di mana beragam bahan seperti kertas, kayu, dan kain direkatkan pada permukaan gambar. Hal senada dinyatakan oleh Putri (2021) bahwa kolase merupakan bentuk gambar yang disusun dari kepingan atau potongan bahan tertentu dan direkatkan menggunakan lem. Bahan yang lazim digunakan adalah kertas berwarna. Kegiatan ini sangat disukai oleh anak-anak dan dapat meningkatkan kreativitas anak.

Selain bahan-bahan yang disebutkan di atas maka dapat pula digunakan bahan lain sepanjang aman digunakan oleh anak. Salah satunya adalah limbah kemasan plastik, dapat berupa limbah kemasan makanan minuman ringan ataupun limbah kemasan yang dapat diperoleh di sekitar siswa.

Penggunaan limbah plastik sebagai pewarna atau bahan kolase sangat disarankan sebab dapat membantu masalah pelestarian lingkungan. Adapun langkah-langkah kegiatannya adalah sebagai berikut: siapkan semua alat bahan, termasuk pola gambar yang akan ditempel potongan limbah plastik. Kemudian kumpulkan bungkus-bungkus kemasan/ limbah plastik. Pilihlah warna-warna yang menarik kemudian gunting-gunting sesuai pola yang sudah disiapkan. Langkah terakhir adalah merekatkan potongan-potongan limbah plastik tersebut dengan hati-hati. Karya yang telah jadi disebut sebagai kolase karena menggunakan potongan yang relatif besar. Sebaliknya jika potongan berukuran kecil-kecil maka disebut dengan mozaik.

### Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Teori Belajar Konstruktivistik Dalam Membuat Kolase Dari Limbah Plastik

Pendidikan di Indonesia bertujuan untuk membentuk karakter bangsa. Pembentukan karakter ini diperoleh melalui pengembangan aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan yang sesuai dengan pandangan hidup bangsa tersebut. Ki Hajar Dewantara merupakan seorang tokoh pendidikan di

Indonesia. Beliau merupakan orang pertama yang mendirikan sekolah di Indonesia yang bernama perguruan Taman Siswa di Yogyakarta pada 3 Juli 1922.

Dewi (2023) menyatakan bahwa Ki Hajar Dewantara melahirkan konsepsi Pendidikan yaitu Tripusat Pendidikan, menegaskan bahwa pendidikan yang diterima oleh peserta didik terjadi di tiga lingkungan, yaitu : lingkungan keluarga, lingkungan perguruan, dan lingkungan masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut mempunyai pengaruh edukatif dalam pembentukan kepribadian siswa.

Lingkungan keluarga merupakan sebuah lingkungan tempat peserta didik untuk pertama kalinya belajar, terutama dibawah bimbingan kedua orangtuanya, antara lain belajar untuk dapat mandiri dalam melayani diri sendiri serta belajar untuk beribadah. Lingkungan perguruan maksudnya adalah lingkungan persekolahan, dimana peserta didik akan belajar secara formal akademik. Kemudian lingkungan masyarakat, maksudnya adalah peserta didik sebagai makhluk sosial perlu belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, berinteraksi dan berkomunikasi yang merupakan kebutuhan hidup. Hal berikutnya adalah konsep guru sebagai panutan. Wiryanto (2022) menyatakan bahwa yang menggambarkan guru sebagai pendidik dan menjadi seorang panutan, dikenal dengan istilah *Ing ngarsa sung tulada* artinya di muka memberi contoh, *Ing madya mangun karsa* artinya di tengah membangun cita-cita, dan *Tut wuri handayani* artinya mengikuti dan mendukungnya. Sebagai pendidik tentunya harus berperan sebagai motivator serta memberikan inovasi terhadap pola pikir peserta didik yang nantinya dapat menjadi suri tauladan untuk mewujudkan sistem pendidikan nasional.

Kemudian istilah teori belajar konstruktivisme adalah pengalaman belajar yang diperoleh melalui hasil konstruksi diri sendiri. Seperti yang dinyatakan oleh Masgumelar (2021) bahwa konstruktivisme adalah pembelajaran yang memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk membangun pengetahuan mereka sendiri berdasarkan rancangan pembelajaran yang telah disusun oleh guru. Pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran memiliki beberapa karakteristik, seperti belajar aktif, siswa terlibat dalam aktivitas pembelajaran yang bersifat otentik dan situasional, aktivitas belajar harus menarik dan menantang, siswa harus dapat mengaitkan informasi yang diterima dengan informasi sebelumnya, siswa mampu merefleksikan pengetahuan yang diperolehnya, guru lebih berperan sebagai fasilitator, guru memberi bantuan jika dibutuhkan, serta bantuan berupa bimbingan ataupun pemberian petunjuk-petunjuk.

Berikut merupakan langkah-langkah konkret dari pembelajaran membuat kolase dari limbah plastik: Pendekatan Konstruktivisme dalam aktivitas pembelajaran memiliki beberapa karakteristik penting yaitu; (1) belajar aktif (active learning), (2) siswa terlibat dalam aktivitas pembelajaran bersifat otentik dan situasional, (3) aktivitas belajar harus menarik dan menantang, (4) siswa harus dapat mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah dimiliki sebelumnya dengan sebuah proses yang disebut "bridging", (5) siswa harus mampu merefleksikan pengetahuan yang sedang dipelajari, (6) guru lebih berperan sebagai fasilitator yang dapat membantu siswa dalam melakukan konstruksi pengetahuan; (7) guru harus dapat memberi bantuan berupa scaffolding yang diperlukan oleh siswa dalam menempuh proses belajar. Adapun berikut dipaparkan secara lebih rinci penerapannya:



Foto 1. Penyaji memberikan arahan/penjelasan mengenai kolase

### 1. Langkah pertama

Penyaji memberikan arahan untuk kegiatan membuat kolase dan peserta memperhatikan dengan baik. Adapun materi yang diberikan berupa membuat kolase berbentuk bunga. Penyaji juga memberikan materi berupa dasar-dasar seni rupa sebagai pedoman untuk membuat karya kolase. Penyaji dan peserta berkolaborasi terutama agar peserta memperoleh wawasan yang luas terkait dengan membuat kolase.

Pada langkah pertama ini penyaji memberikan contoh berupa pola gambar yang akan ditutup dengan potongan-potongan limbah kemasan plastik.

### 2. Langkah Kedua

Para guru memulai kegiatan membuat kolase dengan mengkreasikan potongan-potongan limbah kemasan plastik berpedoman pada teori komposisi yaitu pengaturan unsur-unsur seni rupa berdasarkan prinsip-prinsip seni rupa.

Penyaji memfasilitasi kegiatan proses penciptaan karya ini dengan memberikan motivasi agar para guru dapat menuangkan ide-ide kreatif dengan sebaik-baiknya. Melalui tahapan ini peserta atau para guru diharapkan mendapatkan pengalaman estetik dan kreatif terkait dengan kegiatan membuat kolase yang menarik dan selanjutnya mereka dapat meneruskan pada siswa masing-masing.



Foto 2. Para guru berlatih membuat kolase dibawah bimbingan penyaji

Tampak bahwa peserta sangat aktif dalam membuat karya kolase (lihat gambar 2), serta aktif untuk bertanya mengenai kesulitan-kesulitan yang dihadapi. Penyaji memberi bantuan terkait dengan kesulitan yang dihadapi. Kegiatan membuat kolase merupakan suatu hal yang menantang bagi para guru agar dapat mengekspresikan keindahannya dengan baik.

### 3. Langkah Ketiga



Foto 3. Peserta menunjukkan karya kolase nya

Dalam mewujudkan gagasan dalam bentuk karya kolase, maka sebagai langkah awal, peserta membuat beberapa alternatif yang berupa gambar kasar. Kemudian dipilih satu karya untuk diselesaikan dengan baik sesuai dengan prinsip-prinsip seni rupa. Karya terpilih dilengkapi dengan laporan yang memuat deskripsi mengenai kolase yang dihasilkan disertai dengan alasan-alasan ilmiah. Semua proses tentunya dibawah arahan dan bimbingan dari penyaji. Langkah terakhir yaitu langkah ketiga yaitu peserta

menunjukkan karya kolase untuk mendapat tanggapan dari teman sejawat ataupun penyaji. Tentunya penyaji memberikan penghargaan atas karya yang dihasilkan serta terus memotivasi agar para guru tetap bersemangat dalam berlatih membuat kolase dan kemudian membelajarkan pada siswanya.

Kegiatan mempresentasikan karya kolase menunjukkan bahwa peserta sudah memiliki pengetahuan terkait dengan kolase. Dengan demikian maka salah satu upaya pelestarian lingkungan dapat diterapkan dengan sebaik-baiknya dalam pembelajaran.

## KESIMPULAN

Membuat karya kolase dengan memanfaatkan limbah kemasan plastik sangat baik untuk diterapkan dalam pembelajaran di sekolah termasuk di sekolah dasar. Kegiatan ini selain melatih sikap apresiatif dan kreatif pada siswa, juga dapat memberikan sumbangan yang besar bagi pelestarian lingkungan karena dapat meminimalisir limbah plastik. Bahkan pemanfaatan limbah kemasan plastik dapat pula diterapkan pada jenis seni rupa lainnya, misalnya sebagai hiasan pada permukaan benda tiga dimensi ataupun pada macam-macam kerajinan tangan. Selain itu, para guru diharapkan dapat memperluas pengetahuan mengenai seni budaya terutama mengenai pembelajaran seni rupa di sekolah dasar secara mandiri dengan mencari informasi dari berbagai sumber, sehingga lebih siap dalam membelajarkan seni budaya di sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fadli, Muhammad Rijal. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1).
- Fatihah, Siti Arafatul; Ine Nirmala; Feronica Eka Putri. (2022). Meningkatkan Minat Belajar Anak Usia Dini melalui Teknik Kolase Bahan Biji-bijian, *Edukids: Jurnal Pertumbuhan, Prkembangan, dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 19 (1), 51-61.
- Firmansyah, Yura, et.al. (2021). Keberadaan Plastik di Lingkungan, Bahaya terhadap Kesehatan Manusia, dan Upaya Mitigasi: Studi Literatur, *Serambi Engineering*, 6(4), 2279-2285.
- Krisyantia, Ilona VOSb; Anjang Priliantini, (2020), Pengaruh Kampanye #PantangPlastik terhadap Sikap Ramah Lingkungan (Survei pada Pengikut Instagram GreenpeaceID), *Jurnal Komunika Jurnal Komunikasi, Media dan Informatika*, 9(1) DOI: 10.31504/komunika.v9i1.2387
- Masgumelar, Ndaru Kukuh; Pinton, Setya Mustafa. (2021). Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan dan Pembelajaran, *Ghatsa: Islamic Educational Journal*, 2(1), 49-57.
- Meyrena, Sukma Dwi; Rizky Amelia. (2020). Analisis Pendayagunaan Limbah Plastik Menjadi Ecopaving Sebagai Upaya Pengurangan Sampah, *Indonesian Journal of Conservation*, 9(2), 67-100
- Permendikbudristek No. 7 Tahun 2022 mengenai Standar Isi
- Putri, Aprien Rahma; Benny Aulya Rahman; Mesi Yulia Sri Insani; Farida Mayar. (2021). Analisis Kreativitas Siswa Sekolah Dasar dalam Pembelajaran Seni Melalui Kegiatan Kolase pada Masa Pandemi, *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*. 5(1), 102-112.
- Saputro, Ade & Wijayanti, 2021. Tantangan Guru Abad 21 dalam Mengajarkan SBdP di Sekolah Dasar. *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, 1(3).
- Sungkowo, Soetopo, 2015. Pembelajaran Seni di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Sekolah Dasar*, Vol. 2(1).
- Wiryanto & Anggraini, 2022. Analisis Pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara dalam Konsep Kurikulum Merdeka Belajar, *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 15 (1)